

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan kondisi dimana fungsi ginjal mengalami penurunan secara signifikan dalam kurun waktu beberapa bulan atau tahun. Penyakit GGK menjadi salah satu masalah kesehatan yang diderita oleh penduduk dunia dengan prevalensi tinggi dan prognosis buruk (Kemenkes, 2017). Dikutip dari data Riskesdas (2018) di Indonesia, prevalensi penyakit ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter pada tahun 2018 didapatkan hasil 3,8% per 1000 penduduk. Dikutip dari *Indonesian Renal Registry (IRR)* (2018) Jumlah pasien aktif hemodialisis penyakit ginjal kronik di Indonesia tahun 2016 sebanyak 52835. Tahun 2017 terjadi peningkatan menjadi sebanyak 77892 pasien, dan di tahun 2018 terjadi peningkatan yang sangat pesat, hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 132142 pasien. Provinsi DKI Jakarta menempati urutan pertama dengan prevalensi tertinggi melakukan hemodialisis yaitu 38,7%, urutan kedua yaitu Provinsi Bali dengan 38% dan Provinsi Yogyakarta menempati urutan ke tiga yaitu sebesar 37,7% (PERNEFRI, 2018).

Salah satu penatalaksanaan GGK adalah terapi dialisis atau hemodialisis dimana terapi tersebut dapat menimbulkan masalah kompleks yang dapat dikurangi dengan melakukan perawatan diri atau *self-care* (Avanji *et al.*, 2020). Mayoritas pasien GGK dengan terapi hemodialisis memiliki pengetahuan tentang perawatan

diri atau *self care* yang kurang (Afrida *et al.*, 2018). Perilaku *self care* dapat meningkatkan status kesehatan, efikasi diri dan status kinerja serta mengurangi komplikasi. Dengan perilaku *self care* dapat mengurangi biaya perawatan dan tingkat mortalitas serta dapat meningkatkan kemampuan coping dan kualitas hidup pada pasien GGK dengan hemodialisis (Avanji *et al.*, 2020). Hasil penelitian dari (Nayana *et al.*, 2017) menjelaskan bahwa kondisi pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis akan memicu masalah seperti masalah fisik, psikologis, gaya hidup, dan perubahan sosial. Permasalahan yang dirasakan oleh pasien GGK akibat dari dampak terapi hemodialisis akan menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien. Penurunan kualitas hidup pasien GGK disebabkan oleh adanya gangguan fisik dan psikologis saat menjalani hemodialisis (Inayati *et al.*, 2020). Faktor yang dapat menurunkan kualitas hidup penderita GGK yang menjalani hemodialisis meliputi perubahan gaya hidup, aktivitas sosial, aktivitas fisik, ketidakpatuhan dalam pembatasan asupan cairan dan makanan serta terapi obat (Jones *et al.*, 2018).

Pasien GGK stadium 5 memerlukan hemodialisis. Terapi hemodialisis membuat pasien merasa cemas, stres, bahkan depresi sehingga memerlukan perawatan diri atau *self care*. Tindakan *self care* oleh pasien mampu meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, pasien tertarik untuk meneliti hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *self care* pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Bagaimana hubungan lama hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta?
4. Bagaimana hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *self care* pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
3. Untuk mengetahui hubungan lama hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
4. Untuk mengetahui hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan bagi Rumah Sakit untuk dapat memberikan program peningkatan kualitas hidup dengan memberikan pengetahuan mengenai *self care* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

2. Bagi Responden

Penelitian ini dapat sebagai tambahan pengetahuan mengenai pentingnya menerapkan perilaku *self care* untuk meningkatkan kualitas hidup pasien penyakit gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya serta dapat menjadi salah satu bahan bagi pembelajaran, terkait penyakit gagal ginjal kronik.